

PERSEPSI KEPUASAN MASYARAKAT PADA PENGGUNAAN GIGI TIRUAN
BERBAHAN RESIN AKRILIK YANG DIBUAT OLEH TUKANG GIGI
DI DUSUN PANIMBU, DESA LARA, KECAMATAN BAEBUNTA
KABUPATEN LUWU UTARA, PROVINSI SULAWESI SELATAN

Ariyani Goeliling

Prodi D3 Teknik Gigi Universitas Megarezky Makassar

ariyanigoeliling@gmail.com

Received 10 April 2023; Accepted 20 April 2023

Abstrak

Gigi tiruan yang baik adalah gigi tiruan yang memiliki kualitas yang baik dan memenuhi persyaratan, biasanya dibuat oleh tenaga kesehatan yang berkompeten, yaitu dokter gigi umum dan dokter gigi spesialis prostodonsia. Namun, masyarakat masih banyak memilih tenaga non kesehatan, yaitu tukang gigi dan salon kecantikan yang tidak memiliki kompetensi. Meskipun dokter gigi dan tukang gigi sama-sama bergerak di bidang kesehatan gigi, namun tukang gigi tidak mempunyai *License* atau Ijazah yang diakui oleh Kementerian Kesehatan seperti halnya dokter gigi. Namun hal ini tidak menyurutkan antusiasme masyarakat untuk memakai jasa tukang gigi. Aspek ekonomi menunjukkan mayoritas masyarakat beranggapan bahwa biaya perawatan gigi di dokter gigi cukup mahal, sehingga masyarakat memilih ke tukang gigi dengan waktu pengerjaan lebih cepat karena langsung dikerjakan dalam mulut pasien dan harga yang relatif murah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi kepuasan masyarakat pada penggunaan gigi tiruan berbahan resin akrilik yang dibuat oleh tukang gigi di dusun panimbu. Desa lara, kecamatan baebunta, kabupaten luwu utara, provinsi sulawesi selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan melakukan wawancara yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap, dan aktifitas sosial secara individual atau kelompok. Tahapan penelitian ini dilakukan mulai observasi awal, yaitu mengumpulkan data dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat lebih dekat apa yang terjadi, kemudian melakukan wawancara lalu mengumpulkan data hasil penelitian, selanjutnya membuat laporan yang berisi pembahasan hasil penelitian. Luaran yang ditargetkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya membuat gigi tiruan lepasan di dokter gigi. Hasil penelitian yang didapat adalah masyarakat banyak yang tidak puas dengan hasil kerja dari tukang gigi karena muncul banyak efek samping pada saat penggunaan gigi tiruan berbahan resin akrilik.

Kata Kunci : Persepsi, , Gigi Tiruan, Tukang Gigi

Pendahuluan

Gigi tiruan yang baik adalah gigi tiruan yang memiliki kualitas yang baik dan memenuhi persyaratan, biasanya dibuat oleh tenaga kesehatan yang berkompeten, yaitu dokter gigi umum dan dokter gigi spesialis prostodonsia. Namun, masyarakat masih banyak memilih tenaga non kesehatan, yaitu tukang gigi dan salon kecantikan yang tidak memiliki kompetensi.¹

Pemasangan gigi tiruan merupakan salah satu pelayanan kesehatan masyarakat yang dibangun berdasarkan asumsi bahwa masyarakat membutuhkannya. Masyarakat masih banyak mengunjungi pelayanan kesehatan tradisional (tukang gigi) daripada ke fasilitas kesehatan (dokter gigi). Mereka banyak mengunjungi tukang gigi untuk pembuatan gigi tiruan dibandingkan ke dokter gigi, meski banyak dokter gigi yang melakukan pelayanan yang sama. Tukang gigi awalnya hanya membuat gigi tiruan, namun kini mereka telah memasang mahkota tiruan dan penambalan gigi tanpa memperhatikan kaidah medis.²

Meskipun dokter gigi dan tukang gigi sama-sama bergerak di bidang kesehatan gigi, namun tukang gigi tidak mempunyai *License* atau Ijazah yang diakui oleh Kementerian Kesehatan seperti halnya dokter gigi. Namun hal ini tidak menyurutkan antusiasme masyarakat untuk memakai jasa tukang gigi. Aspek ekonomi menunjukkan mayoritas masyarakat beranggapan bahwa biaya perawatan gigi di dokter gigi cukup mahal, sehingga masyarakat memilih ke tukang gigi dengan waktu pengerjaan lebih cepat karena langsung dikerjakan dalam mulut pasien dan harga yang relatif murah.³

Masyarakat masih memiliki pengetahuan yang rendah mengenai gigi tiruan yang ideal, karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang profesi dokter gigi sehingga mereka tidak mengetahui bahwa jasa yang diberikan oleh tukang gigi seharusnya dilakukan oleh dokter gigi. Dokter gigi mempelajari semua hal tentang gigi dan mulut, termasuk jaringan penyangga gigi. Dokter gigi memperhatikan jaringan sekitar gigi tiruan, saat membuat gigi tiruan lepasan, sedangkan tukang gigi hanya membuat gigi tiruan tanpa mempertimbangkan hal – hal tersebut⁴ dan pembuatannya asal-asalan dan sering ditemukan adanya sisa akar yang tidak dicabut pada pasien yang akan dibuatkan gigi tiruan sehingga menimbulkan gusi bengkak, jaringan gusi yang meradang, *Oral hygiene* buruk, halitosis (bau mulut) dan *denture stomatitis* akibat adaptasi gigi tiruan yang tidak baik.⁵

Fakta saat ini di lapangan tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2014 Tentang Pembinaan, Pengawasan, Dan Perizinan Pekerjaan Tukang Gigi. Tukang gigi yang tidak memiliki izin dari Kementerian Kesehatan tetapi berpraktik mandiri bahkan melebihi kewenangan pekerjaan yang diatur pada Permenkes No.339 tahun 1989 seperti perawatan ortodonti, pencabutan, penambalan gigi, pembuatan mahkota akrilik atau porselen.⁶

Menurut data yang dikutip dari laman resmi Kementerian Kesehatan RI, harga gigi palsu di dokter gigi berbahan flexy berkisar Rp 1.000.000, sedangkan yang berbahan akrilik sekitar Rp 600.000. sedangkan tukang gigi membuka jasa pelayanan pembuatan gigi tiruan Rp 200.000/gigi. Orang awam melihat hasil tukang gigi bagus, tapi menurut dokter gigi pasien yang sudah ke tukang pasti mengalami kerusakan. Persoalan ini yang menjadi perhatian pemerintah, sehingga mencoba membuat aturan mainnya terhadap para praktik tukang gigi yang sudah sangat lumrah di Indonesia.

HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui “Persepsi kepuasan masyarakat pada penggunaan gigi tiruan berbahan resin akrilik yang dibuat oleh tukang gigi di Dusun Panimbu, Desa Lara, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan”. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2023 dengan jumlah responden yang diwawancarai berjumlah 6 orang.

Wawancara yang dilakukan kepada ke-6 (enam) narasumber padaprinsipnya untuk menggali tentang bagaimana persepsi kepuasan masyarakat pada penggunaan gigi tiruan berbahan resin akrilik yang dibuat oleh tukang gigi yang meliputi beberapa pertanyaan, yaitu Bagaimana sumber informasi didapatkan, bagaimana kepercayaan masyarakat untuk menggunakan jasa tukang gigi, apa saja efek samping yang muncul pada saat penggunaan gigi tiruan berbahan resin akrilik yang dibuat oleh tukang gigi, berapa tarif yang ditetapkan oleh tukang gigi, dan bagaimana persepsi kepuasan masyarakat pada penggunaan gigi tiruan berbahan resin akrilik yang dibuat oleh tukang gigi. Penelitian ini dilakukan tanpa rekayasa apapun. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya dan meminta narasumber menjawab sesuai apa yang benar-benar terjadi serta tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Bagaimana sumber informasi didapatkan atau sumber kepercayaan masyarakat untuk menggunakan jasa tukang gigi : Berita-berita yang berkembang adalah berita-berita seputar protes baik melalui media massa maupun informasi dari orang lain yang dapat berpengaruh terhadap persepsi seseorang. Berita yang berkembang merupakan salah satu bentuk rangsangan yang menarik perhatian seseorang. H mengatakan “*Dari tetangga, orang dari Suleleu itu jiaji namanya bagus ji, tapi na bilang itu juga tukang gigi, bagus ji gusiku*” (Dari tetangga, tukang gigi tersebut bernama Jiaji dari Suleleu, bagus pembuatannya, dan gusi saya juga bagus).

Berita yang berkembang di masyarakat sehingga menimbulkan kepercayaan masyarakat untuk menggunakan jasa tukang gigi. R juga mengatakan, “*Dari tetangga, iya, dia yang datang di rumah, katanya pergi ki di bawah kerja gigimu, dimana kubilang, na bilang dibawah Saulemo, bagus ka, bagus ji,, pi moko pasang i anu ji juga itu bagus ji gigimu na ratakan i makanya kubilang anu kapang jauh, pergi miki di bawah nanti ku temaniko. Selesai itu dibilang mungkin beso lusa pi dek saya kerja itu gigimu karena ada pasienku, dia juga nda ada izin datang pergi saja sesukanya. Saya nda tau dia izin atau nda masuk kampungku tapi biasa ji iye*” sambungnya. (Dari tetangga, datang ke rumah dan memberitahu saya agar pergi memperbaiki gigi saya, orang Saulemo tukang giginya. Gigi saya bagus, nanti diratakan oleh tukang giginya. Saya pergi ke tukang giginya tetapi tukang giginya berkata besok atau lusa nanti dilakukan pengerjaan gigi saya karena ada pasiennya yang lain. Tukang gigi itu juga tidak ada izin masuk ke kampung saya).

Tidak adanya rasa takut, tukang gigi juga langsung datang ke rumah masyarakat untuk menawarkan diri untuk membuat gigi tiruan bagi masyarakat. Hal ini juga di sampaikan oleh Y “*Dari tetangga yang kasih tau saya, tukang gigi itu yang datang ke rumah saya*”

Praktek tukang gigi tergolong sebagai praktek yang bebas, sehingga tukang gigi langsung mengunjungi masyarakat untuk menawarkan jasanya tanpa izin dari pemerintah daerah setempat.

Apa saja efek samping yang muncul pada penggunaan gigi tiruan berbahan resin akrilik yang dibuat oleh tukang gigi. Efek samping merupakan suatu hal yang tidak baik yang akan muncul apabila tidak sesuai dengan prosedur yang benar dan tepat. R mengatakan “*Oh, kalo efeknya nda anu ji cuma bau. Kalo misalnya sakit atau apatidakji.*

Ada juga gusinya tapi tebal dia gusinya, jadi kita bicara lain-lain. Iye kaya orang tilu-tilu makanya saya tanya itu hari saya mau kesana untuk kasih hilang, dia naik ke Jakarta jadi belum pulang sampe sekarang, jadi kubilang biar mi kalo memang tidak ada pi pulang biar mi kubikin lagi karena kalo tidak bikin lagi lain-lain kurasa. Iya seperti kuning-kuning giginya biar disikat tapi masih kelihatan kuning-kuningnya seperti ada kotoran yang menempel. Satuji, kan tinggal satu gigi yang ada akarnya yang satu nda ada mi, yang satu kan sudah bersih nda ada anunya akarnya yang satu ji dipotong jadi kubilang eh sempat busuk nanti, nabilang tidakji, nda masalahnya ji” sambungnya. (Kalau efeknya itu bau, tidak sakit, adajuga yang gusinya tebal, mengakibatkan kelainan cara bicara, seperti orang yang tidak bisa bilang huruf R makanya saya mau ke tukang gigi untuk memperbaikinya, tapi tukang giginya sedang pergi ke Jakarta dan belum pulang sampai sekarang. Jadi saya bilang apabila tidak ada tukang giginya nanti saya cari orang lain saja untuk memperbaiki gigi saya karena saya merasa aneh. Seperti kuning-kuning yang muncul digigi saya walaupun saya sudah sikat dan bersihkan tetapi tetap saja masih ada yang menempel. Satu saja, karena gigi saya tinggal satu yang masih ada akarnya, yang satunya lagi sudah bersih. Gigi saya yang masih ada akarnya itu dipotong, dan tukang gigi nya bilang tidak masalah).

Pada pembuatan gigi tiruan, tukang gigi sering tidak memperhatikan kesehatan jaringan sekitar gigi tiruan serta pembuatannya pun hanya asal-asalan bahkan seringkali ditemukan adanya sisa akar dan tidak dicabut. Hal lain juga dirasakan oleh H yang juga menggunakan jasa tukang gigi *“Iya. Efek sampingnya longgar sekali sekarang, tidak, kerenal longgar jadi gampang sekali i jatuh, jadi takut-takutka juga tertawa atau pakeka untuk mengunyah”* ungkapnya. (Efek sampingnya itu sangat longgar, karena longgar maka sangat gampang untuk jatuh. Jadi saya khawatir bila tertawa ataupun dipakai untuk mengunyah).

Ternyata ada tukang gigi yang secara langsung mengerjakan gigi di dalam mulut pasien. Sehingga pasien merasakan sakit yang tak tertahankan. Hal lain juga dialami oleh SS. *“Langsung dia cabut langsung dia pasang, tidak diukur dulu langsung dikerja di dalam mulut. Bau amis, panas, gatal, nda nyaman ada karang gigi juga, kaya kuning-kuning begitu. Waktu yang singkat saja, satu minggu itu sudah berbau, nda nyamanka menggigi juga, ada yang bunyi-bunyi juga”* ungkapnya. (Langsung dicabut dan dipasang, tidak dicetak dulu melainkan langsung dikerjakan di dalam mulut saya. Bau amis, panas, gatal, dan tidak nyaman ada karang gigi juga, seperti kuning-kuning. Waktu yang sangat singkat satu minggu, sudah berbau, tidak nyaman dipakai untuk menggigit dan berbunyi-bunyi juga).

Ada juga tukang gigi yang tanpa mempedulikan kondisi gigi. Gigi yang masih sehat, dan sebenarnya masih bisa dirawat, dilakukan pencabutan. Hal ini dirasakan oleh A. *“Karena sudah ada hitam-hitamnya disitu gigiku, jadi mau kuperbaiki, tapi dia nacabut i, padahal kubilang perbaiki saja, tapi nabilang itu tukang gigi nda papa ji dicabut saja, nda masalah ji”* jelasnya. (Ada warna hitam yang muncul di gigi saya, jadi saya mau perbaiki, tapi tukang gigi mencabutnya, padahal saya bilang diperbaiki saja jangan dicabut, tapi tukang giginya berkata tidak masalah jika dicabut).

Berapa tarif yang ditetapkan oleh tukang gigi. Tarif yang dikenakan tukang gigi sangat murah, hal tersebut mengakibatkan sehingga masyarakat lebih memilih menggunakan jasa tukang gigi dibandingkan dengan dokter gigi. SS mengatakan, *“Murah 150k 1 gigi, jadi mauja pasang, karena kalo di dokter, udendeh mahal tong i”* ujarnya. (Murah Rp.150.000 satu gigi, jadi saya mau untuk dipasangkan, karena kalau saya ke dokter pasti mahal).

Tidak dipungkiri bahwa kondisi keuangan dan strata sosial masih sangat tinggi, gengsi masyarakat juga tinggi, sehingga lebih memilih yang murah tanpa memikirkan

efek kedepannya. Y denganbaik mengatakan “*Kulupami, biasanya itu 150 ribu satu gigi. Dari pada ompongka gengsi ka juga, baru dibilang orang bagusji, makanya kupasangmi di tukang gigi*” ujarnya. (Saya sudah lupa, biasanya Rp.150.000satu gigi. Dari pada gigi saya ada yang hilang saya juga malu. Orangbilang bagus juga pembuatan gigi tiruan di tukang gigi, jadi saya menggunakan jasa tukang gigi).

Harga yang relatif murah dan mudah dijangkau, cukup menggiurkan masyarakat. Bagaimana persepsi kepuasan masyarakat pada penggunaan gigi tiruan berbahan resin akrilik yang dibuat oleh tukang gigi. Persepsi adalah pengalaman ataupun penilaian seseorang yang yang dirasakan oleh indera dan dikeluarkan dari pemikiran yang dituangkan dalam kata puas atau tidaknya. H menyampaikan penilaiannya “*Tidak puas, kerana longgar jadi gampang sekali i jatuh, jadi takut- takut ka juga tertawa atau pake ka untuk mengunyah*” jelasnya. (Tidak puas, karena longgar jadi gampang sekali untuk jatuh, jadi sayakhawatir juga kalau tertawa atau dipakai untuk mengunyah).

Persepsi lain juga disampaikan oleh R dengan seksama “*Kurang puas, tidak nyaman, karena alasan itu tadi. nda nyaman sekali kurasa, baru malu-maluka bicara sama orang, baru jatuh gigiku karena berat ki*” ujarnya. (Kurang puas, tidak nyaman, karena alasan yang sudah saya sampaikan tadi. Saya merasa sangat tidak nyaman dan malu ketika saya berbicara dengan orang. Kemudian jatuh juga gigi tiruan saya karena berat).

Setiap orang memiliki penilaian masing-masing sesuai dengan apa yang dirasakan. SS menyampaikan “*Tidak puas sama sekali. Sudah mahal, nda nyaman, gatal-gatal, bunyi-bunyi. Saya malu itu kalo makan bunyi-bunyi we berhadapan sama orang*” tegasnya. (Tidak puas, karena mahal, tidak nyaman, gatal-gatal, dan bunyi-bunyi. Saya malu apabila makan ada yang bunyi-bunyi di dalam mulut sementara berhadapan sama orang).

Persepsi yang disampaikan oleh narasumber, benar-benar berdasarkan apa yang dirasakan dan tidak ada paksaan dari pihak lain karena nara sumberlah yang menggunakan protesa itu sendiri. Penelitian ini telah memaparkan data tentang bagaimana sumber informasi yang didapatkan atau sumber kepercayaan masyarakat untuk menggunakan jasa tukang gigi, apa saja efek samping yang muncul pada saat penggunaan gigi tiruan berbahan resin akrilik yang dibuat oleh tukang gigi, berapa tarif yang ditetapkan oleh tukang gigi, beserta bagaimana persepsi kepuasan masyarakat pada penggunaan gigi tiruan berbahan resin akrilik yang dibuat oleh tukang gigi, di Dusun Panimbu, Desa Lara, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan.

Bagaimana sumber informasi didapatkan atau kepercayaan masyarakat untuk menggunakan jasa tukang gigi. Informasi yang didapatkan dari masyarakat yang bersifat dari mulut ke mulut (*word of mouth*) yakni (tetangga) berita-berita yang berkembang di masyarakat dapat mempengaruhi kepercayaan seseorang secara individu. Berita yang berkembang merupakan salah satu bentuk rangsangan yang menarik perhatian khalayak. Melalui berita yang berkembang di masyarakat dapat mempengaruhi terbentuknya persepsi pada benak khalayak.

Efek samping muncul pada penggunaan gigi tiruan berbahan resin akrilik adalah protesa yang longgar. Alasan paling umum gigi tiruan longgar adalah proses yang dikenal sebagai resorpsi tulang. Dimana gusi mulai menyusut karena gusi tidak perlu lagi menahan gigi tetap di tempat. Namun ada cara lain untuk mengatasi gigi tiruan longgar tersebut yaitu dengan melakukan *relining*. *Relining* adalah proses perbaikan pada perlekatan gigi tiruan yang longgar. Prothesa terasa panas karena proses pembuatan gigi tiruan langsung dalam mulut menggunakan bahan *self cured* akrilik menyebabkan bau busuk dan rasa panas yang dirasakan oleh pasien karena *Self cured acrylic* resin yang memerlukan ekselerator kimia untuk proses polimerisasi. Jika pengerjaan langsung di

dalam mulut pasien maka akan sangat terasa panas karena rongga mulut termasuk salah satu organ yang lunak. Prothesa berbau karena setelah makan, sisa makanan dapat bersarang di bawah gigi tiruan dan dapat menjadi sumber dari setiap bau mulut. Fakta lain yang peneliti temukan bahwa yang menjadi alasan mengapa protesa atau mulut pasien itu menimbulkan bau busuk, karena adanya sisa akar yang masih ada yang tidak dicabut, lalu ditimpa dengan gigi tiruan maka munculah bau busuk. Bau busuk muncul dari akar gigi dimana saraf-saraf yang sudah rusak dan masih ada di mulut dan tidak dicabut oleh tukang gigi. Pembuatan gigi tiruan yang tidak mempertimbangkan hal-hal tertentu seperti membuat gigi tiruan yang seharusnya diindikasikan lepasan menjadi cekat yang dipasang pada sisa akar gigi asli akan menimbulkan bau mulut dan terjadi iritasi pada jaringan lunak.

Prothese timbul plak karena pasien tidak memperhatikan kebersihan mulut ditambah lagi dengan gigi tiruan tidak bisa dilepas karena sudah dicekatkan secara permanen sehingga tidak bisa dilepas untuk dibersihkan mengakibatkan timbulnya plak pada gigi tiruan atau karang gigi pada protesa yang digunakan. Rongga mulut gatal diakibatkan oleh peradangan dari penggunaan gigi tiruan yaitu *denture stomatitis*. *Denture stomatitis* adalah suatu peradangan yang ditandai dengan lesi yang tampak seperti bercak merah, dan kadang terdapat bintil putih dikelilingi area kemerahan pada bagian yang tertutup gigi tiruan. Pasien akan merasakan tidak nyaman karena *denture stomatitis* dapat menyebabkan sensasi panas, terasa gatal, dan nyeri.

Tarif yang ditetapkan oleh tukang gigi dengan harga yang relatif murah juga sangat mempengaruhi masyarakat untuk menggunakan jasa tukang gigi. Tergolong sangat murah apabila dibanding dengan pergi ke rumah sakit untuk ditangani oleh para medis. Harga yang ditetapkan oleh tukang gigi adalah sebesar Rp.150.000 per gig. Harga yang murah dan juga bisikan tetangga juga sangat menggiurkan masyarakat untuk menggunakan jasa tukang gigi. Tanpa disadari bawah pengerjaan yang asal-asalan dari tukang gigi akan menyebabkan masalah dikemudian hari. Masyarakat awam ingin mendapatkan gigi tiruan mempunyai kendala yakni keuangan, waktu untuk mengganti gigi yang hilang dan motivasi yang masih rendah. Oleh karena itu mereka lebih memanfaatkan pelayanan kesehatan yang lebih murah dan mudah dijangkau dengan waktu yang relatif cepat seperti pembuatan gigi tiruan di tukang gigi.

Persepsi masyarakat pada penggunaan gigi tiruan berbahan resin akrilik yang dibuat oleh tukang gigi. Efek samping yang dirasakan oleh nara sumber tentu saja berbeda. Namun apa yang dirasakan oleh nara sumber dan dikeluhkan yang telah dirangkum menjadi satu persepsi yaitu TIDAK PUAS dengan hasil gigitiruan yang dibuat oleh tukang gigi. Persepsi muncul karena stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan tentang suatu objek (gigi tiruan) atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak dan kemudian dilontarkan menjadi sebuah komentar yang akurat dan tanpa ada paksaan dari pihak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sri Hernawati, 2020 *PREVALENSI DENTURE STOMATITIS PADA PEMAKAI GIGI*

- TIRUAN BUATAN DOKTER GIGI DIBANDING GIGI TIRUAN BUATAN TUKANG GIGI.*
Forum Ilmiah Kesehatan, Ponorogo.
2. Sofi Arnesti Wahab, Perbandingan Karakteristik Pengguna Gigi Tiruan Yang Dibuat Oleh Dokter Gigi Dengan Tukang Gigi Di Banjarmasin. Jurnal Kedokteran Gigi, Vol 1 No, 1, April 2017.
 3. Tiara Putri Harlin. Masyarakat Terhadap Pemilihan Penyedia Pelayanan Pada Kasus Kehilangan Gigi. Universitas Andalas, 2022.
 4. Zurria Kurnia, 2020. Partisipasi Remaja Dalam Kegiatan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja. HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH RESEARCH AND DEVELOPMENT.
 5. Nyoman Kinandara Anggarita, Sagung Putri M.E Purwani. (2019). Pengaturan Tukang Gigi Dalam Prespektif Undang-Undang Kesehatan. Program Kekhususan Hukum Pidana, Fakultas Hukum Universitas Udayana.
 6. Rahmi Andriania, Damhujia, Erma Mahmiyah, Rusmalia, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Untuk Membuat Gigi Tiruan Lepas Ke Tukang Gigi. Dental Therapist Journal Vol. 3, No.1, Mei 2021.
 7. Nindy Azurah Putri, 2018. Faktor Akibat Penggunaan Oleh Tukang Gigi. OSF Preprintis.
 8. May Fitriana Hasibuan, Persepsi Siswa Terhadap Efektifitas Proses Belajar Mengajar Dan Hubungannya Dengan Hasil Belajar Matematika. Journal of Computer Networks, Architecture and High Performance Computing. Vol. 1, No 1, Januari 2019.
 9. Siti Nurjanah, Pentingnya Mitigasi Bencana Alam Longsor Lahan: Studi Persepsi Mahasiswa. Jurnal Basicedu. Vol, 6 No, 1 Tahun 2022 Halaman 515-523.
 10. Erik Ekstrada, Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru PJOK Sekolah Menengah Atas Negeri Di Kota Bengkulu. Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani. 3 (2) 2019.
 11. Dyah Ayu Utari Suwita Ningtyas, Persepsi Mahasiswa Agribisnis Terhadap Makanan Halal Dan Tayib (Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Malang). Journal of Agribusiness Sciences 6 (1) 2022.
 12. Sudarmonol, Tingkat Kepuasan Mahasiswa Terhadap Karakteristik Dosen Di STKIP Muhammadiyah Sampit. Jurnal Paedagogie. Vol. 7, No. 1, Januari – Juni 2019.
 13. Aldi An Nurfaalah, Pengaruh Kualitas Produk Dan Harga Terhadap Kepuasan Konsumen Di Kedai Kopi Mustafa 85 Pangdeglang Banten. Vol 13, No 02, Agustus, 2020. P- ISSN : 2087-040X
 14. Fibria Anggraini Puji Lestari, Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan. Vol, 10 No, 2, Agustus 2018, pp. 179-1887
 15. Marini Stefani Baker, Hubungan Pelaksanaan Discharge Planning Dengan Kepuasan Pasien Di Ruang Rawat Inap Kelas II. Universitas Airlangga 2019.
 16. Nurul Chusna, Tingkat Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya. Borneo Journal of Pharmacy 1 (2), 89-92, 2018.
 17. Arman Syah Putra 2019, (Oktober). SMART CITY : KONSEP KOTA PINTAR DI DKI JAKARTA. TEKINFO Vol. 20, No. 2.
 18. Profil Daerah Kabupaten Bulukumba tahun 2020. Badan Perencanaan

Pembangunan Daerah Kabupaten Bulukumba.

19. Pratitis Anandika, 2018, SAYANGI GIGI YANG HARUS ANDAKETAHUI TENTANG KESEHATAN GIGI DAN MULUT. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
 20. Sadimi Dkk, 2021, Dental Health Education of Knowledge About PHBS How To Maintain Dental and Mouth Cleanliness at orphanage Tarbiatur Hasana Gedwang, Banyumanik, Semarang City.
 21. Arif Rahman Hakim, 2018 Perbedaan Kekuatan Impak Pada Bahan Resin Akrilik *Self Cured* Dengan Penambahan *Zirconium Dioxide (ZrO₂)* Nanopartikel Vol. 12 No 1
- Sandra Wijaya, Salsabila Dewi Vitasari. (2020, Juli). Analisis Kerugian Penyebab Terjadinya Penyimpangan Wewenang Tukang Gigi. Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Volume 1 Nomor 4. Hlm 240.